

BAB III

P E N U T U P

1. Simpulan

Penelitian ini antara lain menghasilkan beberapa kesimpulan, sebagai berikut: Bahwa tindak kekerasan secara umum masih sering terjadi di daerah penelitian. Tindak kekerasan, khususnya suami kepada istri, lazimnya dimulai dari kejengkelan atau kemarahan. Diketahui bahwa ada sebanyak 34% suami dinilai istri sangat sering marah-marrah, 52% sering dan hanya 14 saja yang dinilai kadang-kadang. Ada kecenderungan bahwa hampir semua tindak kekerasan suami terhadap istri bermula dari kemarahan suami. Dengan demikian, maka jika tingkat kemarahan suami cukup tinggi, maka probabilitas terjadinya tindak kekerasan terhadap istri pun akan tinggi.

Ada beberapa faktor yang ternyata mendorong terjadinya tindak kekerasan dalam masyarakat, misalnya (1) latar belakang kondisi ekonomi, (2) status sosial-ekonomi, lama perkawinan dan jumlah anggota keluarga.

Bentuk tindak kekerasan suami terhadap istri, yang paling banyak dilakukan adalah

Laporan Akhir

berupa mencemooh dan menghina (28%) dan berupa kekerasan fisik, seperti menendang, memukul maupun menempeleng (22%) dan pemaksaan kehendak (10%). Sebaliknya, tindak kekerasan istri terhadap suaminya, sebagian besar berupa penyindiran (53%), menghina atau mencemooh (34%) dan hanya 9 % yang melakukan tindak kekerasan fisik seperti memukul atau menendang. Sementara itu, tindak kekerasan orang tua (Bapak) terhadap anak umumnya berupa kekerasan fisik (46%), mencemooh atau menghina (20%) dan mengancam atau menakut-nakuti (13%).

Ada kecenderungan bahwa sebagian besar (80%) anggota masyarakat membiarkan tindak kekerasan yang terjadi di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa tindak kekerasan sudah dinilai sebagai sesuatu yang sudah lazim dan karena itu diposisikan sebagai suatu kewajaran. Bahkan, ada beberapa orang yang menilai bahwa tindak kekerasan seperti itu boleh jadi merupakan □ cara □ atau bagian dari □ norma □ mereka dalam mengatur anggota keluarganya. Sementara itu, ada sebagian besar menilai persoalan seperti sebagai persoalan intern rumah tangga.

2. Rekomendasi

Memperhatikan kondisi tindak kekerasan dalam rumah tangga yang ternyata masih sering terjadi, dan ironisnya masih adanya anggapan yang keliru jika tindakan seperti itu sebagai persoalan intern keluarga sehingga orang luar tidak merasa perlu ikut

Laporan Akhir

mencampurinya apalagi sampai diadukan ke kepolisian, maka sudah sangat mendesak untuk diadakan sosialisasi dan tindak kongkrit agar kebiasaan yang kurang menguntungkan tersebut bisa dihilangkan, atau setidaknya dikurangi.

